

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Ikan Gurami

Menurut Mahyuddin (2009) ikan gurami merupakan ikan air tawar yang memiliki bentuk badan pipih dan lebar yang khas namun tetap berisi dan berdaging tebal. Terdapat sisik yang kuat dengan tepian kasar menyelimuti badan. Ikan gurami memiliki sirip yang terdapat pada punggung, ekor, anal, dada, dan perut. Sirip perut pada ikan gurami membentuk seperti benang panjang yang menjuntai kebawah yang digunakan untuk mendeteksi makanan. Gurami memiliki alat pernafasan berupa insang dan insang tambahan yang disebut labirin. Alat pernafasan labirin merupakan lipatan-lipatan epithelium yang memiliki fungsi mengambil oksigen bebas secara langsung yang ada di udara. Terdapat struktur pembuluh darah kapiler pada labirin yang memungkinkan ikan mengambil zat asam di udara yang berada pada ruangan labirin. Pertumbuhan ikan gurami tergolong lambat untuk mencapai ukuran konsumsi, tidak seperti dengan jenis ikan air tawar yang lain. Walaupun pertumbuhan ikan gurami lambat, permintaan akan ikan gurami cukup tinggi dikarenakan ikan ini merupakan jenis ikan yang digemari masyarakat.

Menurut Sutanto (2014) Ikan gurami sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1800-an yang dikenal sebagai ikan hias karena bentuknya yang menawan dan juga sebagai ikan konsumsi. Gurami merupakan ikan asli yang berasal dari Indonesia, lebih tepatnya berasal dari daerah Sunda (Jawa Barat, Indonesia). Kemudian ikan gurami menyebar ke negara lain seperti Malaysia, Thailand, Ceylon, dan Australia. Ikan gurami memiliki bentuk tubuh yang pipih

melebar. Hidup pada air tawar yang tenang dan tidak mengalir, ikan gurami dapat ditemui di perairan yang memiliki iklim tropis. Di Indonesia dikenal berbagai jenis gurami, baik sebagai konsumsi atau hanya sekadar ikan hias di kolam.

Ikan gurami hidup dan berkembang biak dalam perairan yang relatif lebih tenang seperti di danau, rawa, dan juga kolam, atau di aliran sungai yang memiliki arus yang tidak begitu deras, terbukti dari mudahnya ikan gurami yang dipelihara pada kolam tergenang (Sitanggung & Sarwono, 2007). Keagresifan gurami sangatlah kecil dan cenderung lebih banyak berdiam diri sehingga ikan gurami termasuk dalam ikan pemalas.

Gurami merupakan jenis ikan pemakan segala atau lebih dikenal sebagai hewan omnivora. Ikan gurami dapat diberikan pakan berupa daun tumbuhan yang dikenal dengan pakan hijauan dan juga daging. Ikan gurami yang dibudidayakan biasanya diberi pakan dari berbagai jenis daun yang hidup di air seperti kangkung, genjer, mata lele (*azolla*), dan daun ekor kucing (*hydrilla*). Selain itu, gurami juga dapat diberi makanan dari daun-daunan yang hidup di darat seperti daun talas, daun pepaya, dan daun singkong. Untuk mempercepat pertumbuhannya, saat ini terdapat pelet yang digunakan untuk memberi makanan gurami.

2. Kelompok Pembudidaya Ikan

Kelompok Pembudidaya Ikan merupakan kumpulan dari pembudidaya ikan yang terorganisir, memiliki pengurus, adanya aturan-aturan serta tumbuh dan berkembang atas dasar perasaan saling tertarik. Kelompok pembudidaya ikan merupakan salah satu bentuk adanya rasa saling percaya, keserasian dan keakraban untuk bekerjasama dalam rangka memanfaatkan sumberdaya,

mengembangkan usaha, dan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Pembentukan Kelompok pembudidaya ikan melalui beberapa tahapan antara lain:

a. Memberikan pengertian untuk sadar berkelompok

Proses kesepakatan yang bersumber dari adanya kesadaran yang tumbuh dari para pembudidaya ikan untuk bergabung dalam kelompok. Kesadaran tersebut memerlukan inisiator dari penyuluh yang memprakarsai pembentukan kelompok pembudidaya ikan.

b. Pendekatan dengan tokoh masyarakat

Diawali dengan pendekatan kepada tokoh masyarakat setempat untuk diberikan informasi tentang pentingnya kerjasama antara sesama pembudidaya dalam rangka peningkatan kemandirian, keswadayaan, posisi tawar dengan mitra usaha, kesatuan langkah gerak dalam mengelola sumber daya yang tersedia maupun memanfaatkan peluang usaha untuk memperoleh keuntungan dan pendapatan yang meningkat.

c. Mengadakan pertemuan pembentukan kelompok

Mengajak para pembudidaya untuk bergabung dalam kelompok memerlukan kesabaran masing-masing anggota masyarakat. Untuk mempercepat dan mengakomodasi kepentingan bersama dalam proses pertumbuhan kelompok perlu dilakukan pertemuan untuk bermusyawarah membicarakan rencana pembentukan kelompok pembudidaya ikan yang dihadapi tokoh masyarakat, para pembudidaya ikan, pamong desa, petugas teknis, dinas, mitra usaha, dan instansi terkait lainnya.

d. Pemilihan pengurus kelompok

Pemilihan pengurus kelompok pembudidaya ikan dilakukan dengan cara yang demokratis melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dari semua anggotanya. Pengurus terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi atau bidang kegiatan sesuai dengan kebutuhan selanjutnya, disetujui oleh para anggota dan ditetapkan oleh Kepala Desa.

Fungsi berdirinya kelompok pembudidaya ikan adalah sebagai wadah kerjasama dari anggota dengan pihak lain yang diharapkan mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Kelompok pembudidaya ikan juga berfungsi sebagai wadah dalam membangun solidaritas sesama anggota kelompok. Fungsi sebagai unit produksi, dengan berkelompok maka usaha yang dilaksanakan secara individu dapat mencapai skala ekonomi yang baik dari segi kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kelompok pembudidaya ikan juga mampu berfungsi sebagai tempat belajar para anggota untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan.

3. Konsep Biaya

Menurut Bustami dkk (2010) biaya merupakan pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur kedalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu. Biaya terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi. Total biaya merupakan jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi yang terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Rumus dari total biaya adalah sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC (<i>Total Cost</i>)	: Biaya total
TEC (<i>Total Explicit Cost</i>)	: Biaya total eksplisit
TIC (<i>Total Implicit Cost</i>)	: Biaya total implisit

Menurut Prayuginingsih dan Ridho (2018) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan biaya usaha pembesaran ikan gurami pada kolam tanah efisien, ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,36. Keuntungan usaha pembesaran ikan gurami pada kolam tanah sebesar Rp 3.578.106 per 100m² dengan umur panen rata-rata 6,5 bulan, atau dengan rata-rata Rp 550.477 per bulan.

4. Penerimaan

Menurut Rahmawati (2013) penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara harga jual per unit produksi dengan jumlah barang produksi. Rumus dari total penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (<i>Total Revenue</i>)	: Total penerimaan
P (<i>Price</i>)	: Harga produksi
Q (<i>Quality</i>)	: Jumlah produksi

Sundari (2011) menyatakan bahwa penerimaan yang diperoleh petani di Kabupaten Karanganyar sebesar Rp 12.217.054,26 per Ha dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 7.456.350,45 per Ha. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 4.760.703,81 per Ha sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.456.350,45 per Ha. Perhitungan R/C ratio sebesar 2,75 menunjukkan bahwa usaha tani wortel yang dilakukan petani efisien.

5. Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan merupakan selisih yang didapatkan antara total penerimaan usahatani dengan biaya total yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dalam proses produksi. Rumus dari pendapatan adalah sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR (<i>Net Revenue</i>)	: Pendapatan
TR (<i>Total Revenue</i>)	: Total penerimaan
TEC (<i>Total Explisit Cost</i>)	: Biaya total eksplisit

Menurut Pujastuti (2012) pendapatan usaha budidaya ikan gurami di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo dengan menggunakan pakan alami memerlukan biaya sebesar Rp 20.646.048 dengan keuntungan sejumlah Rp 3.137.718 dalam waktu 48 bulan atau 3 (tiga) kali panen. Sedangkan dengan pakan tambahan pelet memerlukan biaya sebesar Rp 11.470.334 dengan keuntungan Rp 5.675.855 dalam waktu 48 bulan atau 4 (empat) kali panen. Kelayakan usaha dilihat dari B/C ratio, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modalnya layak diusahakan.

6. Keuntungan

Menurut Soekartawi (1995) keuntungan merupakan selisih yang didapatkan antara pendapatan usahatani dengan total biaya yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit dalam proses produksi. Rumus dari keuntungan adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π (*Profit*) : Keuntungan
 TR (*Total Revenue*) : Total penerimaan
 TC (*Total Cost*) : Biaya total

Puteri (2017) menyatakan bahwa usahatani pembesaran ikan air tawar di Desa Sendang Tirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman ditemukan keuntungan budidaya ikan nila sebesar Rp 4.922.019, sedangkan keuntungan budidaya ikan bawal sebesar Rp 2.740.304, dan keuntungan pada budidaya udang galah sebesar Rp 5.866.313.

7. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani menurut Kasmir dan Jakfar (2003) merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam guna mengetahui kemudian menentukan apakah usaha yang akan dijalankan menghasilkan manfaat yang besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan nantinya.

Liana (2015) menyatakan bahwa usaha budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Kampar Provinsi Riau ditemukan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 4.241.255 dan Rp 3.708.062 dengan nilai R/C sebesar 1,09 dan 1,11. Maka usaha budidaya ikan air tawar dinyatakan layak untuk diusahakan.

8. Konsep R/C

R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan sebuah pengukuran yang digunakan terhadap penggunaan biaya dalam melakukan proses usaha. R/C digunakan sebagai indikator dalam mengukur efisiensi usaha. Semakin besar nilai R/C maka semakin layak pula usaha yang dijalankan. Rumus dari R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) : Total penerimaan

TC (*Total Cost*) : Biaya total

Kelayakan

Jika $R/C > 1$, maka usahatani budidaya ikan gurami di Desa Hargomulyo layak untuk diusahakan.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani budidaya ikan gurami di Desa Hargomulyo tidak layak untuk diusahakan.

Prayuginingsih & Ridho (2018) menyatakan usaha pembesaran ikan gurami pada tanah kolam di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember memiliki keuntungan sebesar Rp 3.578.106 per 100 m² kolam dengan umur panen rata-rata 6,5 bulan atau rata-rata per bulan Rp 550.477. Penggunaan biasa efisien dengan nilai R/C ratio 1,36. Maka usaha pembesaran ikan gurami layak untuk diusahakan.

9. Kontribusi Pendapatan

Menurut Ahira (2012) kontribusi dalam pengertiannya merupakan tindakan yang berupa perilaku yang dilakukan oleh individu kemudian memberikan dampak yang dapat berupa dampak positif maupun berupa dampak negatif terhadap pihak lain. Kontribusi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang memiliki makna keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun sebagai sumbangan.

Kontribusi merupakan sumbangan atau pemasukan dari suatu perkumpulan atau usaha yang dijalankan. Kontribusi dapat diartikan sebagai keterlibatan dari apa yang telah dilakukan oleh seseorang yang selanjutnya memposisikan diri dalam perannya di keluarga sehingga memberikan dampak yang dinilai dari aspek ekonomi dan aspek sosial.

Menurut Suratiyah (2008) untuk mencari kontribusi pendapatan rumah tangga responden dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$KP = \frac{PBG}{PRT} \times 100\%$$

Keterangan:

- KP : Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga (%)
 PBG : Pendapatan dari Budidaya Gurami (Rp/tahun)
 PRT : Pendapatan Rumah Tangga (Rp/tahun)

Kontribusi pendapatan didapatkan dari pembagian antara pendapatan yang berasal dari kegiatan budidaya ikan gurami dengan pendapatan yang berasal dari rumah tangga dan dihitung dalam bentuk persen. Pendapatan dari budidaya ikan gurami didapatkan dari perhitungan antara jumlah penerimaan ikan gurami yang dikurangi dengan total biaya eksplisit yang benar-benar dikeluarkan oleh petani selama satu periode budidaya yaitu selama 10 bulan. Sedangkan pendapatan rumah tangga diperoleh dari pendapatan responden anggota kelompok pembudidaya ikan gurami yang berasal dari jenis pekerjaan *on farm* meliputi petani padi, petani jagung, petani kacang hijau, dan petani ketela pohon. Kemudian pekerjaan *off farm* meliputi penjual gula jawa dan pedagang sayur di pasar. Selanjutnya pekerjaan *non farm* meliputi PNS, TNI, pensiunan, satpam, bengkel, dan buruh bangunan. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan penjumlahan pendapatan responden selama 10 bulan atau disamakan dengan lama waktu dalam melakukan budidaya ikan gurami.

Menurut penelitian Dewi & Qanti (2018) mengenai kontribusi usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 18%, sisa kontribusi sebesar 5% dari usahatani non manggis seperti padi, pisang, dan kayu albasiah.

Sedangkan kontribusi *off-farm* buruh tani sebesar 4% dan 74% berasal dari sumbangan pendapatan non pertanian.

B. Kerangka Pemikiran

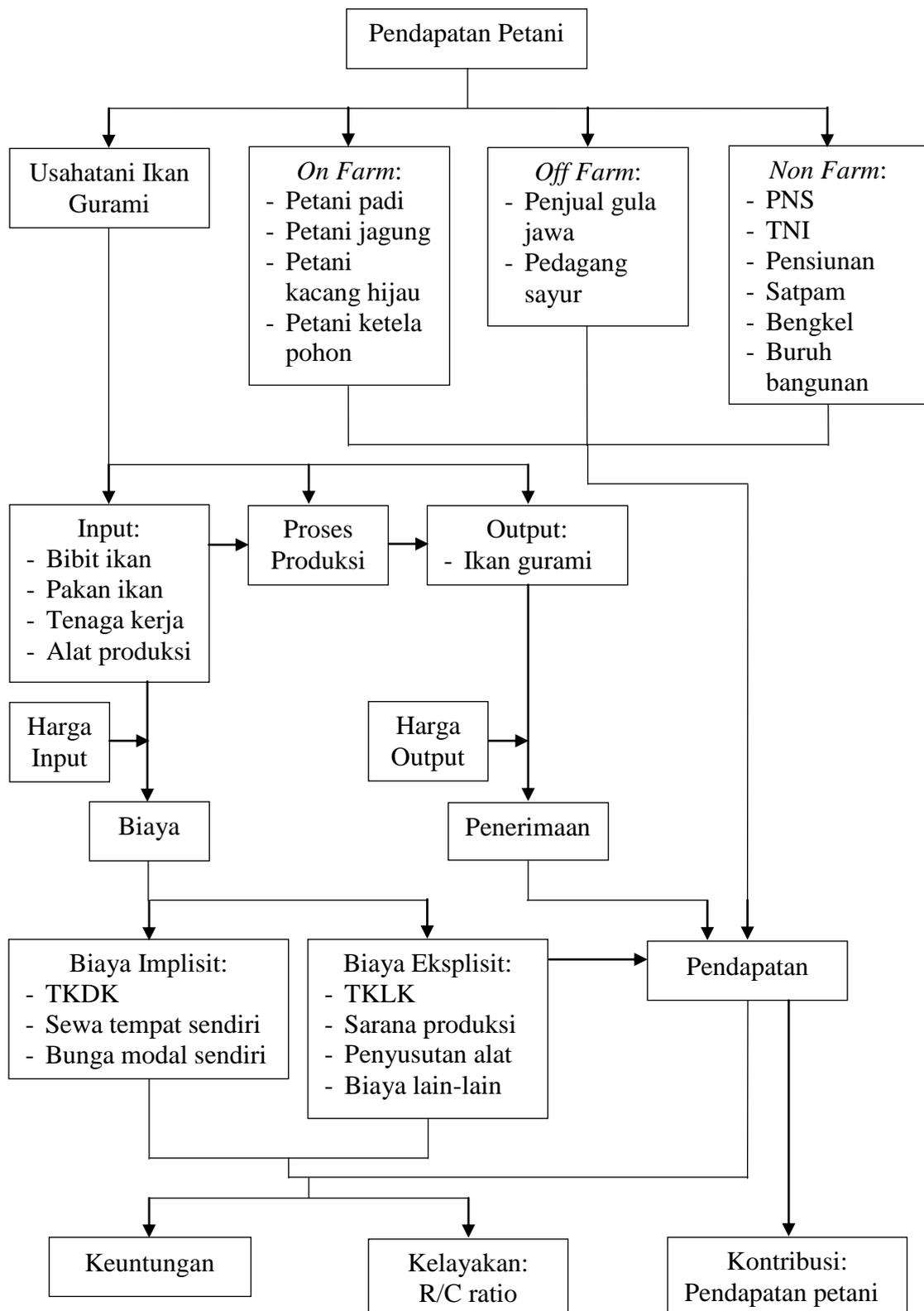
Usahatani ikan gurami pada kelompok pembudidaya ikan Mino Bayu Lestari merupakan kegiatan budidaya perikanan yang diusahakan agar mendapatkan hasil dan keuntungan. Dalam menjalankan usahatani ikan gurami memerlukan berbagai *input*. *Input* dalam usahatani ikan gurami ini terdiri dari bibit ikan gurami, ketersediaan pakan alami maupun buatan, tenaga kerja, dan juga alat produksi guna menunjang keberlangsungan proses budidaya.

Dalam pengadaan *input* atau faktor produksi tersebut memerlukan biaya. Biaya dari faktor produksi terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan akan tetapi tetap diikutsertakan dalam proses usahatani ikan gurami seperti tenaga kerja dari dalam keluarga, biaya sewa tempat sendiri, dan bunga dari modal sendiri. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi usahatani ikan gurami seperti tenaga kerja dari dalam keluarga, biaya penyusutan alat produksi, sarana produksi, dan biaya lain-lain.

Selama proses usahatani ikan gurami akan menghasilkan *output* yang berupa ikan gurami. *Output* tersebut yang nantinya akan menjadi penerimaan dari pelaku usaha setelah dikomersilkan. Dalam proses ini akan menghasilkan keuntungan akibat adanya nilai tukar yang telah ditentukan oleh pasar. Besar kecilnya keuntungan dipengaruhi oleh harga yang berlaku pada saat itu dan jumlah produksi yang dihasilkan. Untuk mengetahui kelayakan dari usahatani ikan

gurami, digunakan perbandingan antara nilai total penerimaan dengan nilai total biaya.

Pendapatan petani berasal dari berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh responden anggota kelompok pembudidaya ikan gurami seperti pendapatan dari usahatani budidaya ikan gurami dan pendapatan rumah tangga yang meliputi *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pekerjaan *on farm* meliputi petani padi, petani jagung, petani kacang hijau, dan petani ketela pohon. Pekerjaan *off farm* meliputi penjual gula jawa dan pedagang sayur di pasar. Pekerjaan *non farm* meliputi PNS, TNI, pensiunan, satpam, bengkel, dan buruh bangunan. Sehingga didapatkan kontribusi pendapatan dari jumlah pendapatan oleh responden anggota kelompok pembudidaya ikan yang berasal dari usahatani budidaya ikan gurami dan pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.



Gambar 1. Bagan Kerangka Usahatani Ikan Gurami di Desa Hargomulyo